

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nasionalisme telah didefinisikan dengan berbagai pendapat dari para ahli. Namun, tidak ada kesepakatan definisi tentang nasionalisme antara para ahli tersebut. Kendati demikian, tema utama dalam nasionalisme adalah masalah yang mendominasi bangsa. Menurut Smith (2002: 11), definisi kerja nasionalisme adalah:

Suatu gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan, dan identitas bagi suatu populasi, yang sejumlah anggotanya bertekad untuk membentuk suatu bangsa yang aktual atau bangsa yang potensial.

Definisi kerja tersebut didasarkan pada unsur umum, definisi tersebut mengikat ideologi pada suatu gerakan yang berorientasi kepada sasaran. Ideologi menetapkan sasaran gerak, sehingga nasionalisme sebagai ideologi menetapkan jenis-jenis tindakan tertentu. Setiap nasionalisme memiliki sasaran yang berbeda-beda dengan permasalahan bangsa dan kembali kepada ideal bangsa itu sendiri.

Permasalahan nasionalisme merupakan tantangan nasional dalam era globalisasi saat ini. Octavian (2014: 70) menuliskan bahwa era globalisasi akan memunculkan citra global dengan budaya global yang langsung menentang budaya lokal. Adanya globalisasi menyebabkan budaya asing mudah masuk ke Indonesia, budaya asing tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap budaya yang ada di Indonesia. Pengaruh tersebut seperti

pola pikir, gaya bahasa, gaya berpakaian dan lain sebagainya. Kecenderungan sikap dan perbuatan konsumtif terhadap apa yang datang dari luar secara tidak disadari akan mengurangi sikap nasionalisme pada masyarakat. Revolusi informasi dan komunikasi sebagai dampak langsung dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menghilangkan batasan-batasan region dan kewilayahan, sehingga bagi masyarakat tertentu, kondisi ini harus disikapi dengan cepat dan komperhensif sehingga mereka tidak kehilangan jadi diri bangsa dan negaranya. Permasalahan nasionalisme merupakan masalah yang kompleks. Era globalisasi membawa paradigma baru bahwa masyarakat saat ini adalah masyarakat global bukan masyarakat nasional ataupun lokal, sehingga secara perlahan tetapi pasti akan mengkaburkan nilai-nilai nasionalisme yang telah lama terbangun, bahkan tak jarang akan menghadirkan konflik antar masyarakat.

Untuk menghadapi permasalahan nasionalisme sebagai tantangan nasional pada era globalisasi, Jepang telah menjadikan kebudayaan yang mereka miliki menjadi identitas nasional dan dapat menghadapi tantangan pada era globalisasi. Jepang merupakan negara yang tidak hanya terkenal dengan seni melipat kertas (*origami*), seni merangkai bunga (*ikebana*) dan seni bela diri (Budi, 2017: 29). Beberapa seni bela diri dari Jepang telah mendunia dan dipertandingan di ajang olah raga internasional seperti Sea Games, Asian Games serta Olimpiade. Beberapa seni bela dari Jepang yang sudah mendunia diantaranya *karate*, *judou*, *kendou*, *aikidou*. Seni bela diri

tersebut sangat terkenal dan banyak yang mempelajarinya termasuk di Indonesia.

Indonesia merupakan negara yang juga memiliki kebudayaan yang khas, salah satunya adalah seni bela diri yang dikenal dengan pencak silat. Seni bela diri pencak silat mempunyai potensi untuk menghadapi permasalahan nasionalisme di era global sehingga Indonesia dapat menjadi bangsa yang aktual atau bangsa yang potensial. Pencak silat juga telah menjadi bela diri yang dipertandingkan di Sea Games dan Asian Games. Pencak silat sedang terus dikampanyekan oleh pemerintah Indonesia untuk dipertandingkan di Olimpiade (video.tribunews.com, 13 Februari 2019, 11:20). Selain dari pemerintah Indonesia, pencak silat juga telah dikampanyekan dipertandingkan di Olimpiade oleh kerja sama antara Nederlandse Pencak Silat Federatie (NPSF), Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Den Haag dan Rumah Budaya Indonesia (<http://www.lampost.co>, 13 Februari 2019). Dengan demikian, merujuk pada definisi yang dinyatakan oleh Smith, pencak silat merupakan gerakan yang dapat menjadikan bangsa Indonesia ini menjadi bangsa yang aktual atau bangsa yang potensial.

Menurut Erwin (2015: 13), “Pencak silat merupakan sistem bela diri yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai budaya bangsa Indonesia sehingga perlu dilestarikan, dibina, dan dikembangkan”. Pencak silat merupakan seni bela diri yang khas dan merupakan budaya Indonesia, oleh karena itu pembinaan, pelestarian dan pengembangan pencak silat dapat

memperkuat nasionalisme. Di Indonesia ada 10 perguruan pencak silat historis yang merupakan keanggotaan khusus yang memelopori dibentuknya wadah bagi perguruan pencak silat di Indonesia yang bernama Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) yang secara resmi berdiri pada 18 Mei 1948 di Surakarta, Jawa Tengah. Seperti yang ditulis oleh Erwin (2015: 23), bahwa:

Keanggotaan khusus IPSI adalah keanggotaan yang dimiliki secara otomatis oleh 10 (sepuluh) perguruan pencak silat historis, meliputi Persaudaraan Setia Hati (PSH), Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), Perisai Diri (PD), Perisai Putih (PP), Tapak Suci (TS), Phasadja Mataram, Persatuan Pencak Indonesia (PERPI Harimurti), Persatuan Pencak Silat Seluruh Indonesia (PPSI), Putra Betawi dan Nusantara.

Pencak Silat Tapak Suci atau yang memiliki nama lengkap Perguruan Seni Bela Diri Indonesia Tapak Suci Putera Muhammadiyah (TSPM) merupakan salah satu perguruan pencak silat berpengaruh di Indonesia karena termasuk dalam 10 perguruan pencak silat historis keanggotaan khusus IPSI. Selain itu, pencak silat tapak suci menjadi bagian penting dalam persyarikatan Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi islam tertua di Indonesia. Seperti yang ditulis dalam Sukarni (2016: 146) bahwa “Pencak Silat Tapak Suci merupakan bagian terpenting dalam persyarikatan Muhammadiyah”. Tapak suci dapat memberikan andil yang cukup besar dalam gerakan langkah kemajuan persyarikatan. Selain itu, pencak silat tapak suci juga memberikan andil untuk Indonesia. Seperti yang ditulis dalam Sukarni (2016: 146) bahwa sebagai putera Indonesia, pencak silat TSPM mengabdikan diri, berperan serta mendidik dan membina manusia agar menjadi manusia beriman dan berakhlak, terampil, serta sehat jasmani dan rohani.

Pencak silat tapak suci merupakan organisasi otonom (ortom) Muhammadiyah yang mempunyai wilayah tersendiri untuk mengatur organisasinya sendiri sesuai dengan tujuan Muhammadiyah. Seperti yang tertulis dalam Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah pasal 20 ayat (1) tentang Organisasi Otonom yang berbunyi:

Organisasi Otonom adalah satuan organisasi yang dibentuk oleh Muhammadiyah guna membina warga Muhammadiyah dan kelompok masyarakat tertentu sesuai bidang-bidang kegiatan yang diadakannya dalam rangka mencapai maksud dan tujuan Muhammadiyah.

Nasionalisme dalam Muhammadiyah direfleksikan pada lima fase ideologi Muhammadiyah ketika awal berdiri. Lima fase ini dapat memicu permusuhan terhadap kolonial Belanda, yaitu rasionalisme, pendidikan sebagai landasan bagi pembangunan politik, pengaruh keanggotaan kelas menengah, minat kepada budaya Jawa dan sikap yang bermusuhan terhadap doktrin asing (Setiawan, 2018: 9). Dalam pencak silat tapak suci, muatan nasionalisme tertulis dalam Muqaddimah Anggaran Dasar (AD) Tapak Suci Putera Muhammadiyah yang berbunyi, “Sebagai kader persyarikatan Muhammadiyah, Perguruan Seni Beladiri Indonesia Tapak Suci Putera Muhammadiyah senantiasa sanggup untuk melahirkan kader-kader Muhammadiyah yang cakap, intelektual, tangguh, beriman dan senantiasa siap untuk mengabdikan diri pada Persyarikatan Muhammadiyah, agama, bangsa dan negara” serta dalam Pasal 3 Ayat (2) Anggaran Rumah Tangga (ART) Tapak Suci Putera Muhammadiyah yang berbunyi, “Saya anggota TAPAK SUCI PUTERA MUHAMMADIYAH, berikrar: Mengabdi kepada

Allah, berbakti kepada bangsa dan negara serta membela keadilan dan kebenaran”.

Sehubungan dengan adanya muatan nasionalisme dalam TSPM di atas, kajian nasionalisme secara umum mempunyai substansi yang berfokus pada permasalahan yang ada pada bangsa dan negara yang mempunyai tujuan untuk membentuk bangsa yang beradab, yaitu bangsa yang aktual dan potensial. Tujuan dari nasionalisme tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan di masyarakat yakni membentuk masyarakat yang mencintai bangsa dan negara. Dari uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada pencak silat tapak suci dengan judul **“NILAI-NILAI NASIONALISME DALAM KEGIATAN PENCAK SILAT TAPAK SUCI PUTERA MUHAMMADIYAH”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana muatan nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam Pencak Silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah?
2. Bagaimana pelaksanaan nilai-nilai nasionalisme dalam kegiatan Pencak Silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah Pimpinan Daerah Banyumas?
3. Bagaimana kendala pelaksanaan nilai-nilai nasionalisme dalam kegiatan Pencak Silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah Pimpinan Daerah Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui muatan nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam Pencak Silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam kegiatan Pencak Silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah Pimpinan Daerah Banyumas.
3. Untuk mengetahui kendala pelaksanaan nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam kegiatan Pencak Silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah Pimpinan Daerah Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan dalam masyarakat.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan penelitian-penelitian selanjutnya yang mempunyai obyek penelitian yang sama.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Pencak Silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah Pimpinan Daerah Banyumas, memberikan gambaran dan inspirasi agar mengembangkan muatan nasionalisme dalam kegiatannya.

- b. Bagi perguruan pencak silat secara umum, agar dapat mengambil pengetahuan tentang nasionalisme dalam pencak silat.
- c. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Banyumas, memberi acuan dalam membina organisasi pencak silat yang ada di Kabupaten Banyumas guna mengimplementasikan nilai-nilai nasionalisme dalam kegiatannya.

